

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN
REGULASI DIRI DALAM BELAJAR (*SELF REGULATED LEARNING*)
PADA SISWA RSBI DI SMA NEGERI 1 BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



**Oleh:
ELVIRA ZUHESTI
NIM.72518/2006**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN REGULASI DIRI DALAM BELAJAR (*SELF-REGULATED LEARNING*) PADA SISWA RSBI DI SMAN 1 BUKITTINGGI

Nama : Elvira Zuhesti
NIM : 72518
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 7 Februari 2010

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Mudjiran, M.S., Kons

NIP. 19490609 197803 1 001

Nurmina, S.Psi., M.A., Psi

NIP. 19741110 200112 2 001

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

Judul : Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan
Regulasi Diri dalam Belajar (*Self-Regulated Learning*)
pada Siswa RSBI Di SMAN 1 Bukittinggi

Nama : Elvira Zuhesti

NIM : 72518

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 7 Februari 2010

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. H. Mudjiran, M.S., Kons	1. _____
2. Sekretaris : Nurmina, S.Psi., M.A., Psi	2. _____
3. Anggota : Prof. Hj. Neviyarni S, M.S	3. _____
4. Anggota : Dr. Afif Zamzami, M.Psi	4. _____
5. Anggota : Drs. Indra Ibrahim, M.Si, Kons	5. _____

ABSTRAK

Judul	:	Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Regulasi Diri dalam Belajar (<i>Self-Regulated Learning</i>) pada Siswa RSBI di SMA Negeri 1 Bukittinggi
Nama	:	Elvira Zuhesti
Pembimbing	:	1. Dr. H. Mudjiran, M.S., Kons. 2. Nurmina, S.Psi., M.A., Psi.

Penelitian ini berawal dari tuntutan yang dihadapi oleh siswa RSBI agar meningkatkan kemampuan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Dalam menghadapi situasi tersebut, rasa aman merupakan salah satu hal yang mempengaruhi keefektifan *self-regulated learning*. Salah satu sumber dari rasa aman berasal dari dukungan orang tua yang merupakan salah satu bentuk dari faktor lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada siswa RSBI di SMAN 1 Bukittinggi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa RSBI kelas X di SMA Negeri 1 Bukittinggi. Peneliti menggunakan teknik *random sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala *self-regulated learning* dan skala dukungan orang tua. Skala *Self-regulated learning* memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,913, sedangkan skala dukungan orang tua terdiri memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,890.

Teknik analisis data yang digunakan berupa *product moment correlation*. Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai korelasi (*r*) sebesar 0,427, *p* = .000 (*p* < .01) artinya terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan *self-regulated learning*. Semakin tinggi dukungan orang tua yang diterima siswa maka semakin tinggi *self-regulated learning* siswa RSBI di SMAN 1 Bukittinggi, sebaliknya semakin rendah dukungan orang tua yang diterima siswa maka semakin rendah pula *self-regulated learning* siswa RSBI di SMAN 1 Bukittinggi.

Kata Kunci: *self-regulated learning*, dukungan orang tua, Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)

ABSTRACT

Title	:	Relationship Between Parental Support and Self-Regulated Learning on Students RSBI at SMAN 1 Bukittinggi
Name	:	Elvira Zuhesti
Lecturer	:	1. Dr. H. Mudjiran, M.S., Kons. 2. Nurmina, S.Psi., M.A., Psi.

This research started from RSBI student's demand to increase their skill of self-regulated learning. To face that situation, a sense of secure is one of the factors that influence the effectiveness of self-regulated learning. One of them comes from the support of parent. Therefore, researchers interested in conducting research whether there is a relationship between parental support and self-regulated learning on student RSBI SMAN 1 Bukittinggi.

This research design is quantitative correlation. The population is class X student RSBI at SMAN 1 Bukittinggi. Researchers used random sampling techniques. Data collection is done by using a scale of parental support and self-regulated learning scale. Self-regulate learning scale have reliability coefficient of 0,913 and parental support scale have reliability coefficient at 0,890.

Data analysis techniques in this research using *product moment correlation*. The result of analyze with using *product moment correlation* obtain correlation value (r) at 0,427, $p = .000$ ($p < .01$), it mean relationship exists between parental support and self-regulated learning on student RSBI SMA N 1 Bukittinggi. The higher parental support, make self regulated learning on student RSBI SMA N 1 Bukittinggi are high. The other way, the lower parental support, make self-regulated learning on student RSBI SMA N 1 Bukittinggi are low.

Key words : self-regulated learning, parental support, RSBI.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat rahmat dan hidayahNya skripsi dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Regulasi Diri dalam Belajar (*Self-Regulated Learning*) Pada Siswa RSBI Di SMA Negeri 1 Bukittinggi” ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Salawat serta salam peneliti mohonkan kepada Allah SWT agar disampaikan kepada arwah junjungan umat sedunia yakninya Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatNya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana S-1 Psikologi pada Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam proses penyelesaian skripsi ini peneliti menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan, bimbingan, kekuatan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terwujud. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Mudjiran, M.S., Kons selaku pembimbing I dan dosen PA (Pembimbing Akademik) yang telah mendidik dan membimbing peneliti

dalam hal akademik sehingga peneliti bisa menyelesaikan perkuliahan dengan baik.

2. Ibu Nurmina, S.Psi., M.A., Psi selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran serta dukungan yang sangat berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Neviyarni S., M.S. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi dan Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si, Kons selaku penguji skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca dan menguji skripsi peneliti serta Ibu Tuti Rahmi, S.Psi., Psi selaku dosen penguji seminar.
4. Ibu Dra. Basniar, M.Si selaku dosen pembimbing akademik di tahun awal perkuliahan.
5. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
7. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi, Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Psikologi dan beserta seluruh staf pengajar Program Studi Psikologi yang telah memberikan bimbingan dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Zuyetti, S.Pd., M.Pd. selaku staf administrasi Program Studi Psikologi yang selalu berusaha membantu peneliti dalam administrasi penelitian ini.
9. Bapak Taswar, SE., M.Pd selaku Kepala SMAN 1 Bukittinggi yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

10. Orang tua penulis (Bapak Jasmir dan Ibu Emyarti) atas kasih sayangnya yang tak ternilai, dukungan yang sangat besar baik moril maupun materil serta do'a yang selalu menyertai peneliti. Kakakku (da Miko, da Eka, da Dino) terimakasih banyak atas dukungan yang telah diberikan kepada peneliti.
11. Rekan-rekanku angkatan 2006 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan masukan yang sangat berguna.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu proses penelitian ini.

Semoga segala amal, kebaikan, dan pertolongan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat berkah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Bukittinggi, Februari 2011
Peneliti

Elvira Zuhesti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. <i>Self Regulated Learning</i>	
1. Pengertian <i>Self-Regulated Learning</i> (SRL).....	9
2. Aspek-Aspek <i>Self Regulated Learning</i> (SRL).....	11
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Regulated Learning</i> (SRL)	12

4. Fase-Fase <i>Self Regulated Learning</i>	14
B. Dukungan Orang Tua	
1. Pengertian Dukungan Orang Tua.....	16
2. Bentuk-Bentuk Dukungan Orang Tua	18
3. Aspek-Aspek Dukungan Orang Tua	19
C. Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan	
Regulasi Diri dalam Belajar (<i>Self Regulated Learning</i>) pada	
Siswa RSBI Di SMA Negeri 1 Bukittinggi	20
D. Kerangka Konseptual	
22	
E. Hipotesis	
23	
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	
24	
B. Defenisi Operasional	
1. Regulasi Diri dalam Belajar (<i>Self-Regulated Learning</i>).....	24
2. Dukungan Orang Tua	25
C. Populasi dan Sampel	
1. Populasi	26
2. Sampel	26
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	
27	
E. Prosedur Penelitian	
1. Persiapan Penelitian.....	31
2. Pelaksanaan Penelitian	31
F. Uji Coba Alat Ukur	

1. Validitas.....	32
2. Reliabilitas.....	34
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian	37
B. Analisis Data	
1. Uji Normalitas	41
2. Uji Linieritas.....	42
3. Uji Hipotesis.....	42
C. Pembahasan	43
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Skor Pilihan Jawaban Skala Dukungan Orang Tua	27
2. <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Orang Tua	28
3. Skor Pilihan Jawaban Skala <i>Self Regulated Learning</i>	29
4. <i>Blue Print</i> Skala <i>Self Regulated Learning</i>	30
5. Hasil Reliabilitas Skala Dukungan Orang Tua dan Skala <i>Self Regulated Learning</i>	34
6. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris Skala Dukungan Orang Tua dan <i>Self Regulated Learning</i>	37
7. Pengkategorian Subjek kedalam Lima Kategori pada Skala Penelitian	38
8. Kriteria Kategori Skala Dukungan Orang Tua dan Distribusi Skor Subjek	39
9. Kriteria Kategori Skala <i>Self Regulated Learning</i> dan Distribusi Skor Subjek	40
10. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Dukungan Orang Tua dan <i>Self Regulated Learning</i> (n = 88)	41
11. Hasil Uji Hipotesis Penelitian	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Fase dan Subproses <i>Self Regulation</i>	14
2. Kerangka Konseptual	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
3. Lampiran A Alat Ukur Uji Coba.....	51
4. Lampiran B Data Uji Coba.....	63
5. Lampiran C Alat Ukur Penelitian.....	69
6. Lampiran D Data Penelitian.....	78
7. Lampiran E Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	87
8. Lampiran F Item Valid dan Gugur.....	97
9. Lampiran G Uji Asumsi.....	101
10. Lampiran H Uji Regresi.....	103
11. Lampiran I Deskripstif Statistik	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SMA Negeri 1 Bukittinggi merupakan salah satu sekolah menengah atas yang melaksanakan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Diselenggarakannya program RSBI ini juga didasari pada undang-undang yang dikeluarkan oleh Pemerintah, yaitu UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 50 ayat (3), yang menyatakan bahwa pemerintah dan atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional (Sisdiknas:2003). Dengan demikian RSBI ini akan berkembang menjadi SBI sesuai dengan tahap atau persyaratan yang telah terpenuhi.

Pembentukan SBI atau RSBI merupakan langkah pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Beberapa di antara tuntutan lulusan sekolah bertaraf internasional yang diharapkan, sesuai dengan Permendiknas nomor 78 tahun 2009 antara lain: mampu berpikir kritis, mampu mengekspresikan pikiran dalam berbagai jenis data, mengembangkan imajinasi, berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan menghasilkan produk belajar dalam bentuk hasil karya (Permendiknas: 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak wakil bidang kurikulum SMAN 1 Bukittinggi (Selasa, 20 Juli 2010), tuntutan tersebut menjadi acuan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning* dan penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Seiring dengan

perkembangan yang ada siswa RSBI seharusnya mampu dalam mengikuti situasi baru ini. Siswa secara tidak langsung merasa wajib untuk belajar lebih ekstra dan mampu secara mandiri mengatur kegiatannya. Siswa merasa perlu untuk mengikuti berbagai kursus mata pelajaran diluar sekolah. Hal ini menyebabkan waktu atau hari yang seharusnya merupakan hari libur tetap dipergunakan oleh siswa untuk belajar di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan lima orang siswa (Sabtu, 30 Oktober 2010) diperoleh kesimpulan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mengatur kegiatan antara belajar, bermain dan istirahat. Keadaan ini menyebabkan siswa merasa kesulitan untuk menetapkan dan mengontrol proses belajarnya. Adakalanya siswa sangat termotivasi dalam belajar namun pengetahuan yang dipelajarinya sebatas untuk menjawab soal ulangan harian, mereka tidak berpikir akan manfaat jangka panjang bahan pelajaran. Dalam mengikuti proses belajar di kelas terkadang siswa tidak terlalu fokus karena beranggapan akan dipelajari lagi ketika kursus di luar sekolah. Hal ini menyebabkan siswa kehilangan materi yang dijelaskan di sekolah.

Kemajuan dan peningkatan kualitas pendidikan yang ada tidak seimbang dengan kesadaran dan kemampuan siswa dalam menata atau mengatur strategi belajar. Memasuki lingkungan sekolah dengan tuntutan yang lebih tinggi tersebut seharusnya siswa sadar akan cara belajar dan memperoleh pengetahuan dengan baik dan tepat. Kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi sangat dibutuhkan. Dalam proses belajar siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa mengaktifkan struktur

kognitif mereka dan membangun struktur-struktur baru yang mengakomodasi masukan-masukan pengetahuan baru. Penyusunan pengetahuan yang terus-menerus menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif. Strategi memperoleh pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Kenyataan yang ada menunjukkan siswa tidak terlalu menyadari dan memiliki strategi tersebut.

Tujuan pendidikan secara umum adalah menghasilkan manusia yang mampu mandiri secara intelektual (Tri Darmayanti, 2008:1). Keberhasilan seseorang dalam proses pendidikannya tidak hanya ditentukan oleh tingkat inteligensi (IQ) yang dimilikinya, tetapi juga dibutuhkan kemampuan di dalam meregulasi dirinya selama mengikuti proses pendidikan. Kemampuan ini lebih dikenal dengan istilah *self regulation*. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk mencoba menentukan nilai yang ingin diperolehnya, merencanakan membuat jadwal pelajaran, membagi waktu antara belajar dan bermain, dan mempersiapkan diri dalam menghadapi ulangan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasinya di sekolah (Handy Susanto, 2006:1).

Regulasi diri dalam belajar lebih dikenal dengan istilah *self-regulated learning*. Jika seseorang kehilangan strategi dalam *self regulation* maka mengakibatkan proses belajar dan performa yang lebih buruk. Siswa yang berhasil adalah siswa yang menggunakan strategi *self-regulated learning* dan sebagian besar sukses di sekolah. *Self-regulated learning* mampu mengatur kinerja dan prestasi akademis. *Self-regulated learning* penting untuk diteliti, mengingat siswa harus mengatur diri supaya prestasi akademisnya sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu komponen dari *self-regulation*, yaitu meregulasi usaha (Wolter dkk., 2003:24) yang mempunyai hubungan dengan prestasi dan mengacu pada niat siswa untuk mendapatkan sumber, energi, dan waktu untuk dapat menyelesaikan tugas akademis yang penting.

Seiring dengan peningkatan mutu pendidikan tersebut, banyaknya waktu luang di luar sekolah yang harus dimanfaatkan lagi dalam aktivitas akademik mempengaruhi *self-regulated learning* siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar. Hal ini salah satunya dapat menyebabkan terjadinya kejemuhan, sehingga mempengaruhi proses kognitif siswa, yang selanjutnya berpengaruh terhadap *self-regulated learning*. Kejemuhan atau *burnout* lebih banyak terjadi pada kalangan mahasiswa (dalam Santrock, 2002:74), namun tidak tertutup kemungkinan juga terjadi pada siswa sekolah menengah. Keluhan berupa kejemuhan yang dilaporkan siswa (berdasarkan hasil wawancara Sabtu, 30 Oktober 2010) merupakan indikasi yang dapat mempengaruhi *self-regulated learning*. Selain itu masih terlihat kekurangmampuan siswa dalam menetapkan tujuan-tujuan yang akan dicapainya ketika suatu materi telah ia kuasai. Masing-masing siswa terdapat perbedaan dalam hal meregulasi diri dalam kegiatan belajarnya.

Melanjutkan pendidikan di sekolah dengan program RSBI merupakan sebuah tantangan baru bagi siswa. Untuk itu siswa perlu mengembangkan perasaan mampu ketika menjumpai tantangan ini. Selain perasaan mampu yang muncul dari dalam diri sendiri, juga dibutuhkan perasaan aman bagi siswa dalam menjalani kegiatannya. Perasaan mampu dan perasaan aman dapat bersumber dari luar diri siswa. Salah satu sumber munculnya rasa aman tersebut yaitu dengan

adanya dukungan sosial (Sarafino, 2002:98). Menurut Rodin dan Salovey (dalam Smet, 1994:133) dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga. Gunarsa (dalam Handy Susanto, 2006:3), mengungkapkan bahwa rasa rasa aman dan terlindungi pertama kali didapatkan di dalam lingkungan keluarga. Orang tua merupakan keluarga yang paling dekat dengan siswa.

Bandura (dalam Schunk & Pajares, 2001:5) menyebutkan bahwa orang tua yang mendorong anak mereka untuk mencoba aktivitas yang baru dan memberikan dukungan pada usaha mereka, akan membantu mengembangkan perasaan mampu pada anak saat menjumpai tantangan. Kemudian Cutrona, dkk. (dalam Irmawati, 2009:4) menjelaskan bahwa individu yang menerima dukungan orangtua lebih mampu menyelesaikan tugas yang sulit, tidak mengalami gangguan kognitif, lebih berkonsentrasi dan tidak menunjukkan kecemasan dalam melaksanakan tugas. Dan hal ini tentunya akan membantu tercapainya *self-regulated learning* yang diharapkan. *Self-regulated learning* mampu mengatur kinerja dan prestasi akademis, mengatur diri supaya prestasi akademisnya sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan *self-regulated learning* pada siswa RSBI, di SMA Negeri 1 Bukittinggi yang memiliki kekhasan sebagai sekolah yang menyelenggarakan program SBI pada tahap rintisan atau RSBI.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Regulasi diri dalam belajar (*Self-regulated learning*) masing-masing siswa RSBI di SMAN 1 Bukittinggi berbeda.
2. Dukungan orang tua yang diterima masing-masing siswa RSBI di SMAN 1 Bukittinggi berbeda.
3. Dukungan orang tua mempengaruhi aktifitas belajar siswa RSBI di SMAN 1 Bukittinggi.
4. Dukungan orang tua berhubungan dengan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada siswa RSBI di SMAN 1 Bukittinggi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi hanya untuk melihat hubungan antara dukungan orang tua dengan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada siswa RSBI di SMAN 1 Bukittinggi.

D. Perumusan Masalah

Permasalahan yang hendak diteliti pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada siswa RSBI di SMAN 1 Bukittinggi?

2. Bagaimana gambaran dukungan orang tua pada siswa RSBI di SMAN 1
Bukittinggi?
3. Bagaimana hubungan antara dukungan orang tua dengan regulasi diri
dalam belajar (*self-regulated learning*) pada siswa RSBI di SMAN 1
Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk melihat gambaran regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada siswa RSBI di SMAN 1 Bukittinggi.
2. Untuk melihat gambaran dukungan orang tua pada siswa RSBI di SMAN 1 Bukittinggi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada siswa RSBI di SMAN 1
Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua
dan lembaga pendidikan tentang hubungan antara dukungan orang tua
dengan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) pada siswa
RSBI di SMAN 1 Bukittinggi.

b. Khususnya bagi siswa RSBI di SMAN 1 Bukittinggi dan masyarakat luas dapat memberikan gambaran betapa pentingnya dukungan orang tua dan *self-regulated learning* sebagai dasar kesuksesan dalam belajar, *problem solving*, *transfer of learning*, dan kesuksesan akademis secara umum.

2. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan tentang dukungan orang tua dan *self-regulated learning* serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi terutama pada Psikologi Pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa Program Studi Psikologi tentang Psikologi Pendidikan khususnya mengenai dukungan orang tua dan *self-regulated learning*.

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Regulasi Diri dalam Belajar (*Self-Regulated Learning*)

1. Pengertian *Self-Regulated Learning* (SRL)

Regulasi diri atau *self regulation* mengacu pada penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran (kognisi), motivasi dan perilaku yang terus menerus dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Schunk & Zimmerman, 2008:1). Papalia dkk (2008:233) menyebutkan bahwa regulasi diri merupakan pondasi sosialisasi dan hal tersebut menghubungkan semua perkembangan fisik, kognitif dan emosional. Regulasi diri yang diterapkan dalam proses belajar disebut *self-regulated learning*.

Schunk (2005:173) dan Wolter dkk. (2003:1) mendefenisikan *self-regulated learning* sebagai proses aktif dan konstruktif dengan jalan siswa menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan dan disesuaikan dengan konteks lingkungan. Secara umum SRL pada siswa dapat digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik secara metakognisi, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajar (Zimmerman, 1990:4).

Self-regulated learning (SRL) atau regulasi diri dalam belajar merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan dalam bidang akademik baik pada saat sekarang maupun yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pendapat Schunk dan Zimmerman (dalam Winne, 1997:1) yang mengategorikan SRL sebagai dasar kesuksesan belajar, *problem solving*, *transfer of learning*, dan kesuksesan akademis secara umum.

Pentingnya SRL tidak menjamin semua siswa menerapkannya dengan baik dalam proses belajar. Oleh karena itu, Zimmerman (dalam Montalvo & Torres,

2004:3) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang menerapkan dan yang tidak menerapkan regulasi diri dalam proses belajarnya, yaitu:

- a. Mengetahui cara menggunakan serangkaian strategi kognitif yang membantu dalam mentransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi dan menemukan kembali informasi.
- b. Mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol dan mengatur proses mental menjadi prestasi dari tujuan individu (metakognisi).
- c. Mampu menentukan keyakinan motivasi dan emosi yang tepat.
- d. Merencanakan waktu dan usaha yang digunakan untuk mencapai tujuan
- e. Melakukan peningkatan yang menunjukkan usaha terbaik dalam proses belajar.
- f. Mampu menjalani kondisi yang menuntut serangkaian strategi yang bertujuan untuk mempertahankan konsentrasi, usaha, dan motivasi selama melakukan tugas akademis. Purdie dkk. (dalam Tri Darmayanti, 2008:71) menyebutkan pelajar yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* akan menunjukkan karakteristik memiliki tujuan, bersifat strategis dan persisten dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan pengertian SRL adalah kemampuan siswa untuk mengontrol, meregulasi aktivitas belajarnya yang disesuaikan dengan konteks lingkungan untuk mencapai tujuan.

2. Aspek-Aspek *Self Regulated Learning* (SRL)

Self-regulation learning (SRL) terdiri dari tiga pengaturan dari aspek umum pembelajaran akademis, yaitu kognisi, motivasi dan perilaku. Wolters dkk (2003:1) menjelaskan penerapan strategi dalam setiap aspek SRL yaitu:

- a. Strategi untuk mengontrol atau meregulasi kognisi, yang meliputi berbagai aktifitas kognitif dan metakognitif yang mengharuskan individu untuk terlibat dalam mengadaptasi dan mengubah kognisinya. Strategi yang digunakan meliputi pengulangan (*rehearsal*), elaborasi (*elaboration*), dan organisasi (*organization*).
- b. Strategi untuk meregulasi motivasi, melibatkan aktifitas yang penuh tujuan dalam memulai, mengatur atau menambah kemauan untuk memulai, mempersiapkan tugas berikutnya, atau menyelesaikan aktivitas tertentu atau sesuai tujuan. Regulasi motivasi meliputi *mastery self talk*, *relevance enhancement*, *situasional interest enhancement*, *self concequating*, dan penyusunan lingkungan (*environment structuring*)
- c. Strategi untuk meregulasi perilaku yaitu usaha individu untuk mengontrol sendiri perilaku yang tampak. Regulasi perilaku meliputi regulasi usaha (*effort regulation*), waktu/lingkungan (*time/ study environment*) dan mencari bantuan (*help seeking*).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning* (SRL)

Bandura (dalam Meloy, 2009:52) dengan kerangka sosial kognitifnya menyatakan SRL merupakan proses kompleks yang ditentukan oleh tiga wilayah (analisis triadik) meliputi faktor pribadi (*person*), perilaku dan lingkungan.

Thoresen dan Mahoney (dalam Amalia, 2009: 35-37) menjelaskan faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor pribadi (*person*)

Persepsi *self-efficacy* siswa tergantung pada masing-masing empat tipe yang mempengaruhi pribadi seseorang, yaitu pengetahuan siswa (*students' knowledge*), proses metakognitif, tujuan, dan afeksi (*affect*). Pengetahuan *self-regulated learning* harus memiliki kualitas pengetahuan prosedural dan pengetahuan bersyarat (*conditionl knowledge*). Pengetahuan prosedural mengarah pada pengetahuan bagaimana menggunakan strategi, sedangkan pengetahuan bersyarat merujuk pada pengetahuan kapan dan mengapa strategi tersebut berjalan efektif.

Pengetahuan *self-regulated learning* tidak hanya bergantung pada pengetahuan siswa, melainkan juga proses metakognitif pada pengambilan keputusan dan performa yang dihasilkan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan atau analisis tugas yang berfungsi mengarahkan usaha pengontrolan belajar dan mempengaruhi secara timbal balik dari usaha tersebut. Pengambilan keputusan metakognitif tergantung pada tujuan (*goals*) jangka panjang siswa untuk belajar. Tujuan dan pemakaian proses kontrol metakognitif dipengaruhi oleh persepsi terhadap *self-efficacy* dan afeksi (*affect*).

b. Faktor perilaku (*behavior*).

Tiga cara dalam merespon berhubungan dengan analisis *self-regulated learning* yaitu observasi diri (*self observation*), penilaian diri

(*self judgement*), dan reaksi diri (*self reaction*). Meskipun diasumsikan bahwa setiap komponen tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam proses pribadi yang tersembunyi (*self*), namun proses dari luar diri individu juga ikut berperan. Setiap komponen terdiri dari perilaku yang dapat diamati, dilatih dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, *self observation*, *self judgement*, dan *self reaction* dikategorikan sebagai faktor perilaku yang mempengaruhi *self-regulated learning*. Selanjutnya, Bandura menjelaskan bahwa dinamika proses beroperasinya *self-regulated learning* antara lain terjadi dalam subproses yang berisi *self-observation*, *self judgement* dan *self reaction*. Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya resiprokal seiring dengan konteks persoalan yang dihadapi. Hubungan resiprokal tidak selalu bersifat simetris melainkan lentur dalam arti salah satunya pada konteks tertentu dapat menjadi lebih dominan di aspek lainnya, demikian pula pada aspek tertentu menjadi kurang dominan.

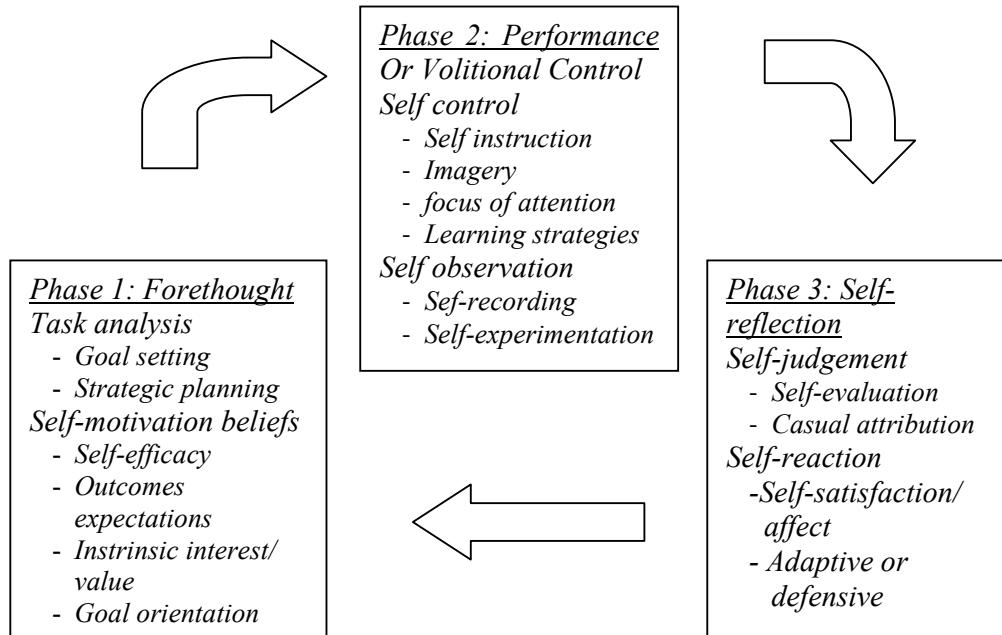
c. Faktor lingkungan (*environment*).

Setiap gambaran faktor lingkungan diasumsikan berinteraksi secara timbal balik dengan faktor pribadi dan perilaku. Ketika seseorang dapat memimpin dirinya, faktor pribadi digerakkan untuk mengatur perilaku secara terencana dan lingkungan belajar dengan segera. Individu diperkirakan memahami dampak lingkungan selama proses penerimaan dan mengetahui cara mengembangkan lingkungan melalui penggunaan strategi yang bervariasi.

4. Fase-Fase *Self Regulated Learning*

Fase *self regulated learning* sama dengan perputaran *self regulation*.

Zimmerman (dalam Lubbe dkk, 2006:282) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* terdiri dari tiga fase, yaitu: Fase perencanaan (*the forethought phase*), fase performa (*the performance or volitional control phase*), dan fase refleksi diri (*the self-reflection phase*).



Gambar 1

Fase dan Subproses *Self Regulation*

Selama fase perencanaan (*forethought phase*), pelajar menetapkan strategi dan tujuan yang akan dicapai. Pada fase performa (*performance*), tujuan-tujuan yang telah ditetapkan digunakan sebagai panduan dalam penentuan dalam proses belajar sebagai pemantau kemajuan. Pada fase terakhir yaitu fase refleksi diri (*self-reflection*), hasil yang diperoleh digunakan untuk mengevaluasi rencana sebelumnya yang telah dilaksanakan dalam proses pelaksanaan tugas. Selanjutnya

fase kembali ke awal, sebagai sebuah siklus *self-regulated learning*. Berikut penjelasan mengenai fase *self-regulated learning*:

a. Fase perencanaan (*forethought*)

- 1) Analisis tugas (*task analysis*), meliputi penentuan tujuan dan perencanaan strategi. Penentuan tujuan yaitu penetapan hasil belajar dimana mereka dapat mengukur kemajuannya dimana mereka dapat termotivasi dan fokus pada pelajaran untuk strategi efektif dalam menyelesaikan tugas (Schunk & Ertmer, dalam Lubbe dkk, 2006:282). Sedangkan perencanaan strategi yaitu proses dan tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) *Self-motivation beliefs*, meliputi *self efficacy*, *outcome expectations*, *intrinsic interest/ value* dan *goal orientation*. Hal ini merujuk pada keyakinan akan kemampuan, harapan akan hasil serta tujuan yang akan dicapai.

b. Fase performa (*performance/volitional control*)

1) *Self control*

Proses kontrol diri, seperti instruksi diri (*self instruction*), *imagery*, pemfokusan perhatian dan strategi tugas (*learning strategy*), membantu individu berkonsentrasi pada tugas yang dihadapi dan mengoptimalkan usaha demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- 2) *Self observation*, yaitu observasi individu terhadap aspek-aspek spesifik dari performa yang ditampilkan, kondisi sekelilingnya dan akibat yang dihasilkan.

c. Fase refleksi diri (*self reflection*)

1) *Self judgement*

Self judgement meliputi evaluasi diri terhadap performa yang ditampilkan individu dalam upaya mencapai tujuan dan menjelaskan penyebab yang signifikan terhadap hasil yang ia capai.

2) *Self reaction*

Self reaction meliputi *self satisfaction* berupa penilaian atas hasil yang diperoleh dan *adaptive deductions*. *Self-reaction* terus-menerus akan mempengaruhi fase perencanaan dan seringkali berdampak pada performa yang ditampilkan di masa mendatang terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

B. Dukungan Orang Tua

1. Pengertian Dukungan Orang Tua

Salah satu sumber dari dukungan sosial yaitu bersumber dari orang tua. Gottlied (dalam Smet, 1994:132) menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat atau efek perilaku bagi pihak penerima. Kemudian Rook

(dalam Smet, 1994:134) mendefenisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang melindungi individu dari konsekuensi stress. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri, dan kompeten.

Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok. Senada dengan pendapat di atas, beberapa ahli (dalam Sarafino, 2002:98) menyatakan bahwa dukungan sosial merujuk pada penerimaan kenyamanan, perawatan, penghargaan dan bantuan dari orang lain atau kelompok. Menurut Schwarzer dan Leppin (dalam Smet, 1994:135) dukungan sosial dapat dilihat sebagai fakta sosial atas dukungan yang sebenarnya terjadi atau diberikan oleh orang lain kepada individu (*perceived support*) dan sebagai kognisi individu yang mengacu pada persepsi terhadap dukungan yang diterima (*received support*).

Rodin dan Salovey (dalam Smet, 1994:133) mengungkapkan bahwa dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga. Orangtua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial dalam keluarga. Santrock (2002:42) menjelaskan bahwa orangtua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa anak menjalin hubungan dan merupakan suatu sistem dukungan ketika anak menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan lebih kompleks. Orang tua yang mendorong anak mereka untuk mencoba aktivitas yang baru dan memberikan dukungan pada usaha mereka akan membantu mengembangkan perasaan mampu pada anak saat

menjumpai tantangan (Bandura, dalam Schunk & Pajares, 2001:5). Kemudian Cutrona, dkk. (dalam Irmawati, 2009:42) menjelaskan bahwa individu yang menerima dukungan orangtua lebih mampu menyelesaikan tugas yang sulit, tidak mengalami gangguan kognitif, lebih berkonsentrasi dan tidak menunjukkan kecemasan dalam melaksanakan tugas.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dukungan orang tua yaitu persepsi terhadap bantuan yang diterima individu dari orangtuanya, terdiri dari informasi atau nasihat berbentuk verbal atau non-verbal, baik secara emosional, penghargaan, dan materi.

2. Bentuk-Bentuk Dukungan Orang Tua

Peneliti mengambil bentuk-bentuk dukungan orang tua dari bentuk-bentuk dukungan sosial yang dikemukakan oleh beberapa peneliti (dalam Sarafino, 2002:99) yang terdiri dari:

a. Dukungan emosional (*emotional support*)

Dukungan emosional meliputi empati, kepedulian, dan perhatian orang tua kepada anak, sehingga anak akan merasa nyaman, tenram dan dicintai ketika dalam keadaan stress.

b. Dukungan penghargaan (*esteem support*)

Dukungan penghargaan meliputi ungkapan penghargaan yang positif kepada anak. Dukungan penghargaan membantu anak dalam membangun harga diri dan kompetensinya.

c. Dukungan instrumental (*tangible or instrumental support*)

Dukungan instrumental meliputi bantuan secara langsung, pemberian uang atau sarana belajar.

d. Dukungan informasi (*informational support*)

Dukungan informasi termasuk pemberian nasihat, pengarahan, sugesti atau umpan balik mengenai apa yang dapat dilakukan oleh anak.

e. Dukungan jaringan (*network support*)

Dukungan jaringan menghasilkan perasaan sebagai anggota dalam suatu kelompok yang saling berbagi minat dan kegiatan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua terdiri dari lima bentuk, yaitu: dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan instrumental (*tangible or instrumental support*), dukungan informasi (*informational support*), dukungan jaringan (*network support*).

3. Aspek-Aspek Dukungan Orang Tua

Aspek dukungan orang tua yang digunakan dalam pelitian ini yaitu aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Weiss (dalam Irmawati, 2009:44) yaitu:

- a. Kasih sayang/kelekatan (*attachment*), yaitu perasaan akan kedekatan emosional dan rasa aman.
- b. Integrasi sosial (*social integration*) yaitu perasaan menjadi bagian dari keluarga, tempat orang tua berada dan tempat saling berbagi minat dan aktivitas.

- c. Penghargaan/pengakuan (*reassurance of worth*) yaitu pengakuan akan kompetensi dan kemampuan anak.
- d. Ikatan/hubungan yang dapat diandalkan (*reliable alliance*) meliputi kepastian atau jaminan bahwa anak dapat mengharapkan orang tua untuk membantu dalam semua keadaan.
- e. Bimbingan (*guidance*) yaitu berupa nasihat atau pemberian informasi oleh orang tua kepada anak.
- f. Kemungkinan dibantu (*opportunity for nurturance*) yaitu perasaan anak akan tanggung jawab orang tua atas kesejahteraan anak.

C. Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan *Self-Regulated Learning* pada Siswa RSBI Di SMA Negeri 1 Bukittinggi

Self-regulated learning merupakan proses aktif dan konstruktif siswa dalam menetapkan tujuan untuk proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilaku, yang semuanya kemudian diarahkan dan didorong oleh tujuan dan mengutamakan konteks lingkungan (Schunck, 2005:173 & Wolter dkk, 2003:1). Dukungan orang tua dalam penelitian ini merupakan salah satu sumber terdapatnya dukungan sosial.

Gottlied (dalam Smet, 1994:132) menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat atau efek perilaku bagi pihak penerima. Sedangkan dukungan orang tua merupakan persepsi siswa terhadap bantuan yang

diterima dari orangtuanya, terdiri dari informasi atau nasihat berbentuk verbal atau non-verbal, baik secara emosional, penghargaan, dan materi.

Tuntutan yang tinggi, aktivitas akademis dan lingkungan sekolah dengan program baru bagi mereka dapat menimbulkan masalah yang secara tidak langsung mempengaruhi aktifitas kognitif mereka. Sehingga regulasi dalam belajar pun menjadi menurun. Sedangkan *self-regulated learning* atau pengaturan diri dalam belajar ini merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan akademik baik pada saat sekarang maupun yang akan datang. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* yaitu faktor lingkungan (dalam Meloy, 2009:52). Faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik antara lain lingkungan belajar. Sedangkan lingkungan sosial yaitu dengan siapa interaksi terjadi. Dalam hal ini dapat berupa guru, siswa lain serta orang tua.

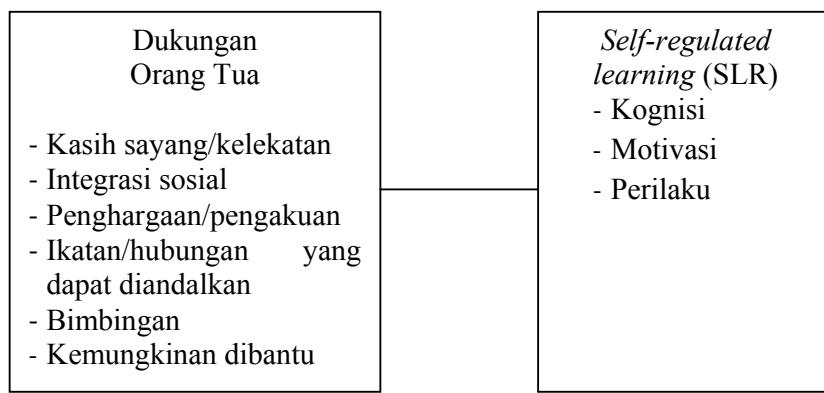
Orang tua yang mendorong anak mereka untuk mencoba aktivitas yang baru dan memberikan dukungan pada usaha mereka akan membantu mengembangkan perasaan mampu pada anak saat menjumpai tantangan (Bandura, dalam Schunk, & Pajares, 2001:5).

Cutrona dkk. (dalam Irmawati, 2009:42) menjelaskan bahwa individu yang menerima dukungan orangtua lebih mampu berkonsentrasi dan tidak menunjukkan kecemasan dalam melaksanakan tugas. Mereka lebih mampu menyelesaikan tugas yang sulit, tidak mengalami gangguan kognitif, lebih berkonsentrasi dan tidak menunjukkan kecemasan dalam melaksanakan tugas.

Sehingga hal ini mendukung keefektifan *self-regulated learning* sebagai penentu kesuksean dalam belajar.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2
Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan
***Self Regulated Learning* pada Siswa RSBI di SMA Negeri 1 Bukittinggi**

Regulasi diri dalam belajar (*Self-regulated learning*) meliputi strategi meregulasi kognisi, motivasi dan perilaku. Tuntutan yang dihadapi siswa RSBI menyebabkan munculnya kebutuhan akan rasa aman dan terlindungi guna keefeksifan *self-regulated learning* pada siswa RSBI di SMAN 1 Bukittinggi.

E. Hipotesis

Hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

menunjukkan kecemasan dalam melaksanakan tugas. Mereka lebih mampu menyelesaikan tugas yang sulit, tidak mengalami gangguan kognitif, lebih berkonsentrasi dan tidak menunjukkan kecemasan dalam melaksanakan tugas. Sehingga hal ini mendukung keefektifan *self-regulated learning* sebagai penentu kesuksean dalam belajar. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian diperoleh koefisien determinasi= 0,182 yang berarti bahwa dukungan orang tua menyumbangkan sebesar 18,2 % terhadap *self-regulated learning*. Sisanya yaitu 81,8 % dipengaruhi oleh variabel lain.

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara dukungan orang tua dengan *self-regulated learning* pada siswa RSBI SMAN 1 Bukittinggi, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum subjek penelitian memiliki skor dukungan orang tua yang tinggi. Hal ini terlihat dari sebanyak 52,67 % memiliki skor dukungan orang tua tinggi, 43,18 % memiliki skor sangat tinggi, 4,55% memiliki skor sedang. Sedangkan untuk kategori rendah dan sangat rendah 0%.
2. Secara umum subjek penelitian memiliki skor *self-regulated learning* yang tinggi. Hal ini terlihat dari 76,13 % memiliki skor tinggi, 20,45 % memiliki skor sangat tinggi, dan 3,41% memiliki skor sedang. Untuk kategori skor rendah dan sangat rendah adalah 0%.

3. Hasil analisis dari korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r) antara dukungan orang tua dengan *self-regulated learning* adalah sebesar 0,427 dengan $p= 0,000$ ($p<0,01$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan *self-regulated learning*. Pada siswa RSBI SMA negeri 1 Bukittinggi. Ini berarti semakin tinggi dukungan orang tua maka akan semakin tinggi pula *self-regulated learning*, begitu pun sebaliknya. Jadi, maka disimpulkan bahwa hipotesis kerja pada penelitian ini. Selanjutnya dapat diketahui koefisien determinasi= 0,182 yang berarti bahwa dukungan orang tua menyumbangkan sebesar 18,2 % terhadap *self- regulated learning*. Sisanya yaitu 81,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Disarankan kepada subjek penelitian agar dapat mempertahankan dan meningkatkan penerimaan dukungan orang tua karena dapat mempengaruhi regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Hal ini disebabkan bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan salah satu kunci dalam belajar, *problem solving*, *tansfer of learning*, dan kesuksesan akademis secara umum. Siswa hendaklah mempertahankan dan meningkatkan kemampuan mengatur,

mengontrol dan mengarahkan aktivitas belajarnya yang disesuaikan dengan konteks atau tuntutan lingkungan.

2. Bagi pihak SMAN 1 Bukittinggi

Diharapkan pihak sekolah terutama para guru agar lebih memperhatikan regulasi diri siswa dalam belajar (*self-regulated learning*) dan mengupayakan agar mampu memberi masukan pada siswa guna mempertahankan dan meningkatkan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dengan meningkatkan kemandirian siswa sehingga siswa mampu mengatur, mengontrol dan mengarahkan aktivitas belajarnya yang disesuaikan dengan konteks atau tuntutan sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mengetahui hal-hal tentang regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dapat memperhatikan faktor lain yang dapat dihubungkan dengan *self-regulated learning* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini disebabkan karena dukungan orang tua hanya menyumbangkan sebesar 18,2% terhadap *self-regulated learning* sementara 81,8% lagi dipengaruhi oleh variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2005). *Metodologi Penelitian Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- Amalia Putri Pratiwi. (2009). “Hubungan Antara Kecemasan Akademis dengan *Self-Regulated Learning* pada Siswa Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 3 Surakarta”. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. UNDIP. Semarang.
- Handy Susanto. (2006). “Mengembangkan Kemampuan *Self Regulation* untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa”. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.07 hlm 64-71.
- <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>. Diakses tanggal 15 juli 2010
- <http://www.pendidikan-diy.go.id/file/mendiknas/permendiknas7809.pdf>. Diakses tanggal 15 juli 2010
- Irmawati Dwi Febrianti. (2009). “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro”. *Skripsi tidak diterbitkan*. Semarang.
- Lubbe, Elsie., Monteith, Jan., dan Mentz, Elsa. (2006). The Relationship Between Keyboarding Skills and Self-Regulated Learning. *South African Journal of Education*. Vol.26(2). 281-293
- Meloy, Faye. A. (2009). Managing the Maelstrom Self-Regulated Learning, Academic Outcomes, and the Student Learning Experience in a Second-Degree Accelerated Baccalaureate Nursing Program. *Dissertation*. Thomas Jefferson University
- Montalvo, F.T., dan Tores, M.C.G. (2004). Self-Regulated Learning: Current And Future Direction. *Electronic journal research in educational psychology*. 2.1.145-156.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D. (2008). *Human Development* (Psikologi Perkembangan). Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Romera, J.A. (2001). Procedure For Evaluating Self-Regulation Strategies During Learning in Early Childhood Education. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology and Psychopedagogy*. 1.1.20-38